

Hubungan Sosial Ekonomi dan Perilaku *Food Waste* Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

Socioeconomic Relationship and Household Food Waste Behavior with the Incidence of Stunting in Toddlers in Blimbing Village, Gatak District, Sukoharjo Regency

Aisyah Sekar Widya Nansha¹, Fitriana Mustikaningrum^{1*}, Firmansyah¹

Correspondensi e-mail: fm250@ums.ac.id

¹Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Stunting dikategorikan sebagai salah satu masalah kekurangan gizi (*undernutrition*) yang paling sering dialami oleh populasi balita. Berbagai faktor, seperti sosial ekonomi—yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua—serta perilaku limbah makanan (*food waste*) rumah tangga, memiliki hubungan erat dengan kasus stunting pada balita. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara sosial ekonomi dan perilaku *food waste* rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan 63 responden berdasarkan perhitungan *Lemeshow* yang diambil melalui metode *simple random sampling*. Data sosial ekonomi yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Data perilaku *food waste* rumah tangga dan data *Z-Score* dikumpulkan untuk mengukur skor dan status gizi berdasarkan TB/U pada balita. Analisis data akan dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* lalu Fisher Exact Test akan diterapkan sebagai uji alternatif. Hasil analisis bivariat antara variabel sosial ekonomi (pendidikan ibu/ayah, pekerjaan ibu/ayah, pendapatan) dengan kejadian stunting menunjukkan nilai *p-value* ($p=0,177$), ($p=1,000$), ($p=0,522$), ($p=1,000$) dan ($p=0,260$) serta perilaku *food waste* rumah tangga didapatkan nilai ($p=1,000$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi dan perilaku *food waste* rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

INFO ARTIKEL

ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 18 06 2025

Accepted: 04 12 2025

Kata Kunci:

Sosial Ekonomi, *Food Waste* Rumah Tangga, Stunting

Copyright (c) 2025 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code

ABSTRACT

Stunting is categorized as one of the most common undernutrition problems experienced by the toddler population. Various factors, such as socioeconomic factors including education level, type of employment, and parental income as well as household food waste behavior, have a close relationship with stunting cases in toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between socioeconomic factors and household food waste behavior with stunting cases in toddlers in Blimbing Village, Gatak District, Sukoharjo Regency. This study used a cross-sectional research design with 63 respondents based on Lemeshow calculations taken through a simple random sampling method. Socioeconomic data including education, employment, and income were collected through questionnaires filled out directly by respondents. Data on household food waste behavior and Z-Score data were collected to measure the score and nutritional status based on height/age in toddlers. Data analysis will be

conducted using the Chi-Square test, followed by the Fisher Exact Test will be applied as an alternative test. The results of the bivariate analysis between socioeconomic variables (mother's/father's education, mother's/father's occupation, income) with the incidence of stunting showed p-values ($p=0.177$), ($p=1.000$), ($p=0.522$), ($p=1.000$) and ($p=0.260$) and household food waste behavior obtained a value ($p=1.000$). The conclusion in this study is that there is no relationship between socioeconomic and household food waste behavior with the incidence of stunting in toddlers in Blimbings Village, Gatak District, Sukoharjo Regency.

Keywords: Socioeconomic, Household Food Waste Behavior, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sindrom kegagalan pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi jangka panjang, mulai dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan. Kondisi ini dapat mengakibatkan hilangnya potensi pertumbuhan fisik, penurunan fungsi perkembangan saraf, serta peningkatan risiko penyakit kronis saat memasuki usia dewasa (Oris & Fransesco, 2016). Stunting menghasilkan dampak yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka panjang melibatkan hambatan pertumbuhan pada balita serta penurunan kondisi kesehatan reproduksi. Sedangkan dampak jangka pendek bagi balita yang mengalami stunting mencakup penurunan kemajuan kognitif, motorik, dan kemampuan berbahasa, serta kenaikan biaya kesehatan dan pengobatan anak (Nikunurziza *et al.*, 2017).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, secara global, dari total 144 juta anak berusia di bawah 5 tahun, sebanyak 21,3% mengalami stunting, 47 juta menderita wasting, dan 38 juta mengalami overweight (WHO, 2020). Hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Provinsi Jawa Tengah berada di antara 16 provinsi dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi, yaitu sebesar 28,6%, di mana 17,6% anak dalam kondisi pendek dan 11,0% sangat pendek. Sementara itu, di Kabupaten Sukoharjo, angka kasus stunting pada tahun 2023 turun menjadi 7,05%. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut belum mencapai target yang ditetapkan untuk Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2024, yakni 14% (Dinkes Provinsi Jateng, 2021). Persentase tinggi balita stunting dipengaruhi secara langsung oleh kurangnya asupan nutrisi dan infeksi penyakit. Secara tidak langsung, faktor-faktor seperti ketahanan pangan, pola pengasuhan, kondisi kesehatan lingkungan, serta layanan kesehatan turut berperan (UNICEF, 2018). Selain itu, aspek sosial ekonomi juga merupakan penyebab lain dari stunting (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian Ngaisyah (2017) terdapat hubungan signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,036$). Kondisi ini muncul karena tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam kemampuan individu untuk menyerap dan memahami informasi terkait nutrisi serta kesehatan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemahaman tentang sumber nutrisi dan jenis makanan yang sesuai untuk dikonsumsi oleh keluarga. Akibatnya, orang tua menjadi kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, yang pada akhirnya berujung pada stunting (Linda & Hamal, 2017). Menurut Harniwita (2018) orang tua yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki kapasitas finansial yang lebih kuat untuk memasok nutrisi anak, sedangkan orang tua tanpa pekerjaan umumnya menghadapi keterbatasan pendapatan yang tidak stabil, sehingga kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak berkurang, dan jika hal ini berlangsung terus, dapat memicu stunting pada balita. Pendapatan yang tinggi memberikan kesempatan lebih besar untuk memperoleh bahan pangan dengan mutu dan jumlah yang lebih baik, sementara penurunan pendapatan akan mengurangi kemampuan membeli pangan berkualitas baik dari segi mutu maupun jumlah, sehingga anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup secara optimal (Khomsan, 2018).

Balita yang menderita kekurangan gizi kronis atau stunting sering kali menunjukkan perlambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan nutrisi yang timbul dari dampak perilaku pemborosan makanan (Wahyudi *et al.*, 2024). Penelitian oleh Swamilaksita *et al.*, (2023) menyatakan adanya hubungan perilaku food waste rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,046$). Kondisi ini muncul karena pemborosan makanan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan hilangnya nutrisi atau nutrient loss pada balita. Apabila balita tidak memperoleh asupan nutrisi yang cukup, hal tersebut dapat menciptakan ketidakseimbangan gizi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga berujung pada stunting (Swamilaksita *et al.*, 2023).

Berdasarkan data terbaru tahun 2024 yang bersumber dari aplikasi EPPGM (Sistem Informasi Gizi Terpadu) Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Gatak, prevalensi stunting di Desa Blimbings adalah yang tertinggi di wilayah kerjanya, tercatat sebesar 19,8% berdasarkan TB/U. Selain itu, jumlah

limbah makanan rumah tangga (*food waste*) yang dibuang di Desa Blimbings juga termasuk tinggi, mencapai 40 ton setiap bulannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi serta perilaku limbah makanan rumah tangga (*food waste*) pada populasi balita di Desa Blimbings, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berdomisili di Desa Blimbings, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, yang berjumlah total 278 balita. Penentuan banyaknya sampel digunakan rumus Lemeshow, sehingga diperoleh 63 responden sebagai jumlah sampel yang diperlukan. Teknik pengambilan sampel yang diaplikasikan adalah pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Kriteria inklusi yaitu balita yang berusia 12-59 bulan, ibu dan balita bertempat tinggal di Desa Blimbings dan ibu balita yang menyatakan kesediaan sebagai responden. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kejadian stunting, variabel bebas mencakup sosial ekonomi dan perilaku *food waste* rumah tangga.

Media pengambilan data pada penelitian ini meliputi kuesioner sosial ekonomi dan kuesioner perilaku *food waste* dari hasil modifikasi (Ahsan, 2018; Ilham, 2018) mencakup 10 item pernyataan dan pengukuran antropometri berdasarkan TB/U secara langsung. Kuesioner perilaku *food waste* rumah dengan reliabilitas yang terbukti melalui nilai Alpha Cronbach yaitu 0,809. Data sosial ekonomi diukur menggunakan kuesioner sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan). Variabel tingkat pendidikan dikategorikan dengan kode 1 untuk klasifikasi dasar dan kode 2 untuk klasifikasi lanjut, variabel tingkat pekerjaan diberikan kode 1 untuk klasifikasi tidak bekerja dan kode 2 untuk klasifikasi bekerja, serta variabel pendapatan berdasarkan UMR diberikan kode 1 untuk klasifikasi rendah dan kode 2 untuk klasifikasi tinggi. Data perilaku *food waste* rumah tangga diberikan berdasarkan Abdelradi (2017) dari data statistik global UNEP dengan kode 1 untuk klasifikasi <60% untuk perilaku *food waste* dan kode 2 untuk klasifikasi $\geq 60\%$ untuk perilaku tidak *food waste*. Data status gizi berdasarkan TB/U diberikan kode 1 untuk klasifikasi $z\text{-score} \leq -2 \text{ SD}$ untuk stunting dan kode 2 dengan klasifikasi $z\text{-score} -2 \text{ SD} \geq 2 \text{ SD}$ untuk tidak stunting. Uji statistik selanjutnya akan dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (sosial ekonomi dan perilaku *food waste* rumah tangga) dengan variabel terikat (kejadian stunting). Metode analisis yang utama adalah uji *Chi-Square*, dan apabila persyaratan uji tersebut tidak terpenuhi, akan digunakan *Fisher Exact Test* sebagai uji alternatif.

KODE ETIK KESEHATAN

Pelaksanaan penelitian ini telah disetujui secara etis oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi melalui surat nomor 1.296/VI/HREC/2025.

HASIL

Pelaksanaan penelitian di Desa Blimbings Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo pada bulan Februari 2025 berjumlah 63 responden dengan data karakteristik yang terdiri dari usia dan jenis kelamin balita, sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, serta perilaku *food waste* rumah tangga.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n=63)	Percentase (%)
Usia (Bulan)		
12-24	14	22,2
25-59	49	77,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	49,2
Perempuan	32	50,8
Pendidikan Ibu		

Dasar	15	23,8
Lanjut	48	76,2
Pendidikan Ayah		
Dasar	16	25,4
Lanjut	47	74,6
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	45	71,4
Bekerja	18	28,6
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	1	1,6
Bekerja	62	98,4
Pendapatan		
Rendah	41	66,7
Tinggi	21	32,3
Perilaku Food Waste Rumah Tangga		
Food Waste	38	60,3
Tidak Food Waste	25	39,7
Kejadian Stunting		
Stunting	16	25,4
Tidak Stunting	47	74,6

Tabel 1 menunjukkan usia balita terbanyak yaitu pada kategori 25-59 bulan (77,8%), jenis kelamin pada balita paling banyak dengan jenis kelamin perempuan (50,8%), tingkat pendidikan ibu rata-rata menamatkan pendidikan hingga tingkat lanjut (76,2%), tingkat pendidikan ayah rata-rata menamatkan pendidikan hingga tingkat lanjut (74,6%), tingkat pekerjaan ibu rata-rata tidak bekerja (71,4%), tingkat pekerjaan ayah rata-rata bekerja (98,4%), tingkat pendapatan rata-rata dengan pendapatan rendah (66,7%), perilaku *food waste* rumah tangga rata-rata pada kategori *food waste* (60,3%) serta distribusi kejadian stunting rata-rata pada kategori tidak stunting (74,6%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Sosial Ekonomi dan Perilaku *Food Waste* Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Blimbings Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

Variabel	Kejadian Stunting				Total	P*
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%	n	%
Pendidikan Ibu						
Dasar	6	40,0	9	60,0	15	100
Lanjut	10	20,8	38	79,2	48	100
Pendidikan Ayah						
Dasar	4	25,0	12	75,0	16	100
Lanjut	12	25,5	35	74,5	47	100
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	13	28,9	32	71,1	45	100
Bekerja	3	16,7	15	83,3	18	100
Pekerjaan Ayah						
Tidak Bekerja	0	0	1	100,0	1	100
Bekerja	16	25,8	46	74,2	62	100

Pendapatan							
Rendah	13	31,0	29	69,0	42	100	0,260
Tinggi	3	14,3	18	85,7	21	100	
Perilaku Food Waste Rumah Tangga							
Food Waste	10	26,3	28	73,7	38	100	1,000
Tidak Food Waste	6	24,0	19	76,0	25	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji *alternatif* menggunakan *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan ayah dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* masing-masing ($p=0,177$) dan ($p=1,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian Herbawani *et al.*, (2022) dengan nilai *p-value* yaitu ($p=0,667$) yang menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Pendidikan ibu tidak serta-merta memberikan dampak langsung terhadap kejadian stunting pada balita, hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor kompensasi, yaitu akses yang memadai terhadap informasi stunting yang diperoleh. Meskipun demikian, tingkat pendidikan ibu tetaplah signifikan. Hal ini dikarenakan pendidikan ibu berkorelasi dengan kemampuan ibu dalam membentuk pola perilaku yang tepat (Wahid *et al.*, 2020).

Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dengan nilai *p-value* ($p=0,150$). Penelitian Rufaida *et al.*, (2020) juga menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting ($p=0,128$).

Wahdah *et al.*, (2016) mengungkapkan pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian stunting dikarenakan umumnya yang lebih memperhatikan kecukupan gizi balita adalah ibu yang sekaligus juga sebagai orang terdekat dengan balita. Ayah hanya memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah sehingga lebih berkonsntrasi untuk menghasilkan pendapatan dan menyerahkan pengasuhan balita kepada ibu. Ayah juga tidak berperan dominan dalam pengambilan keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan gizi balita, karena hal tersebut biasanya dilakukan oleh ibu.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji *alternatif* menggunakan *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pekerjaan ayah dan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* masing-masing sebesar ($p=0,522$) dan ($p=1,000$). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et al.*, (2020), juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kabupaten Bogor ($p=1,000$). Terdapat indikasi bahwa ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Hal ini didukung oleh fakta bahwa mereka memiliki lebih banyak waktu luang untuk mencurahkan perhatian pada kecukupan asupan nutrisi anak. Sebaliknya, ibu yang memiliki pekerjaan formal sering kali menghadapi keterbatasan waktu yang menghalangi mereka untuk memantau dan mengendalikan pola makan anak secara optimal (Setyaningsih *et al.*, 2021).

Ketidadaan hubungan antara tingkat pekerjaan ayah dengan kejadian stunting pada balita sejalan dengan penelitian Lemaking (2022) yang menunjukkan nilai *p-value* ($p=0,670$). Stunting pada balita tidak hanya disebabkan oleh faktor pekerjaan ayah, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pola asuh. Dugaan ini diperkuat oleh penelitian Centis *et al.*, (2024) mengenai pola asuh menyebabkan kejadian stunting dengan nilai *p-value* yaitu ($p=0,030$) dan nilai OR yaitu 0,34, hal ini dikarenakan pola asuh merupakan faktor yang sangat penting untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pola asuh, terutama yang diperlakukan oleh ibu, mencakup serangkaian praktik penting seperti pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dukungan emosional, dan penyediaan stimulasi (Wibowo *et al.*, 2023). Kualitas pengasuhan yang diterapkan oleh ibu memegang peranan esensial untuk pertumbuhan serta perkembangan balita. Pola asuh gizi yang baik tidak hanya mencakup penyediaan makanan yang tepat, tetapi juga melibatkan perhatian penuh dan pendampingan ibu selama waktu makan anak. (Maryani, 2023).

Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji *alternatif* menggunakan *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* sebesar ($p=0,260$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari & Zelharsandy (2017) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* yaitu 0,131. Husna *et al.*, (2023) juga menyatakan bahwa pendapatan keluarga tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p=1,000$).

Menurut Illahi (2017) pendapatan rendah merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan, sebaliknya, mereka yang memiliki pendapatan tinggi pada umumnya mengonsumsi makanan yang bernilai jual lebih tinggi tidak secara otomatis menjamin tercapainya status gizi yang optimal. Meskipun demikian, pendapatan tinggi tidak secara otomatis menjamin tercapainya status gizi yang optimal. Hal ini terlihat pada beberapa keluarga berpenghasilan tinggi yang mungkin tidak memiliki manajemen keuangan yang baik dalam belanja rumah tangga, sehingga mereka hanya membeli pangan dalam kuantitas terbatas dan kualitasnya kurang memadai. Disisi lain, keluarga dengan pendapatan yang rendah berpotensi memiliki pengetahuan gizi yang baik, serta kemampuan untuk mengolah bahan pangan sederhana dan murah menjadi hidangan bergizi.

Hubungan Perilaku Food Waste Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku *food waste* rumah tangga dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* sebesar ($p=1,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2024) yang menyatakan bahwa perilaku *food waste* rumah tangga tidak memiliki hubungan langsung dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai *p-value* yaitu ($p=0,302$). Perilaku *food waste* tidak berpengaruh langsung terhadap status gizi anak, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain salah satunya ialah penyakit infeksi. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada saat penelitian, terdapat beberapa anak yang terkena penyakit infeksi seperti diare, batuk dan pilek. Hal ini didukung oleh penelitian Agustia *et al.*, (2018) mengenai penyakit infeksi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai OR sebesar 3,400 yang artinya anak yang pernah memiliki riwayat infeksi akan 3 kali berisiko mengalami stunting.

Infeksi dikategorikan sebagai penyebab langsung stunting karena infeksi memaksa tubuh menggunakan zat gizi esensial yang seharusnya dialokasikan untuk pertumbuhan, dialihkan untuk proses perbaikan jaringan atau sel yang rusak. Hubungan antara penyakit infeksi dan status gizi terjadi interaksi dua arah dimana infeksi dapat menyebabkan penurunan asupan makanan (*intake*), mengganggu penyerapan (*absorpsi*) nutrisi, memicu kehilangan zat gizi secara langsung, dan meningkatkan kebutuhan metabolisme tubuh (Dewi *et al.*, 2018). Balita yang memiliki asupan zat gizi di bawah kategori cukup cenderung mengalami infeksi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang asupan gizinya memadai (Noorhasanah *et al.*, 2020).

Stunting sering ditemukan pada anak-anak yang menderita penyakit infeksi. Jika kondisi infeksi ini berlangsung secara kronis dan berulang, hal tersebut dapat secara signifikan menghambat proses pertumbuhan anak, yang pada akhirnya menyebabkan tinggi badan anak berada di bawah standar anak normal sebaya lainnya. Oleh karena itu, pencegahan penyakit infeksi merupakan strategi yang mutlak diperlukan untuk memitigasi dan mengurangi risiko kejadian stunting pada anak (Lusiani & Anggraeni, 2021).

Selain itu, sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu faktor lain yang berpotensi memiliki hubungan dengan prevalensi kasus stunting. Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan kondisi rumah balita yang berdekatan dengan kandang hewan ternak. Hal ini didukung oleh penelitian Hartono *et al.*, (2024) mengenai sanitasi lingkungan berhubungan positif dengan kejadian stunting dengan OR sebesar 2,300, yang artinya kedekatan antara tempat tinggal anak dengan kandang pemeliharaan hewan berisiko mengalami stunting 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang area tempat tinggalnya tidak berdekatan dengan kandang hewan.

Zalukhu *et al.*, (2022) menyatakan bahwa Memelihara ternak berpotensi memengaruhi masalah kesehatan apabila sanitasi lingkungan kandang tidak dikelola dengan baik. Hewan ternak dapat menjadi pembawa penyakit yang menyebar melalui kotorannya, terutama jika pembersihan tidak dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, jarak antara rumah tinggal dan lokasi kandang merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan. Jika sanitasi kandang tidak terkontrol dan jaraknya kurang dari 10 meter dari rumah, hal ini akan memperbesar peluang virus atau bakteri menginfeksi anak balita maupun anggota keluarga lainnya. Infeksi berulang ini dapat memicu penyakit yang mengganggu penyerapan nutrisi, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan pertumbuhan dan berujung pada kondisi stunting.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan mengindikasikan bahwa diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi dan perilaku *food waste* rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Blimbings Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

SUMBER DANA PENELITIAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH: Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas fasilitas dan kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, apresiasi tinggi juga ditujukan kepada seluruh ibu balita di Desa Blimbings, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, atas partisipasi dan kerja sama aktif yang telah mereka tunjukkan selama proses penelitian berlangsung.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelradi, F. (2017). Food Waste Behaviour At The Household Level: A Conceptual Framework. *Journal Waste Management*, 71, 485-493.

Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 59-62.

Ahsan, S. M. (2016). A Comprehensive Review Of Food Waste Valorization For The Sustainable Management Of Global Food Waste. *Sustainable Food Technology*, 2(1), 48-69.

Centis, M. C. L., Trisnawati, R. E., Dewi, I. R., & Bandur, P. M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Pong Murung. *Mahesa: Mahayati Health Student Journal*, 4(11), 4820-4827. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.15470>

Dewi, N. T., dan Widari, D. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 2(4), 373-381.

Dewi, R.K. (2024). Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, Dan Ancaman Dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2),667. <https://doi.org/10.34011/jurikesbdg.v16i2.2730>

Dinkes Jateng. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Jawa Tengah.

Harniwita. (2018). Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Gizi Keluarga Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Gizi*, 19 (1).

Hartono, M. S., Setiawan, K. H., Wirabrata, D. G. F., Budiarta, I. W., & Sumertha, I. N. P. (2024). Strategi Kebijakan Penanggulangan Stunting Melalui Pendekatan Holistik Dan Terintegrasi Di Kabupaten Buleleng. *Saraswati: Jurnal Kelitbangan Kabupaten Buleleng*, 3(2), 1-15.

Hastuti, S., Lestari, A., & Kurniasih, W. (2020). Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 15(3), 145-152.

Herbawani, C. K., Karima, U. Q., Syah, M. N. H., Hidayati, A. N., & Aprianto, B. (2022). Analisis determinan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas cinangka, kota depok. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(1), 64-79. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i1.518>

Husna, A., Willis, R., Rahmi, N., & Fahkrina, D. (2023). Hubungan pendapatan keluarga dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology And Medicine*, 9(1), 583-592.

Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2018). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 6(2):63-75.

Ilham, Z. (2018). Fruiting-Body-Based Flour From Oyster Mushroom Waste In The Development Of Antioxidative Chicken Patty. *Journal Of Food Science*, 85(10), 3124-3133

Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.

Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2023*. Kementerian Kesehatan RI.

Khomsan, A. (2018). *Ekologi Masalah Gizi, Pangan, Dan Kemiskinan*. Bandung: Alfabeta.

Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pola Asuh, Dan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123 -

132. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>

Linda, O ., & Hamal, D.K. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Kota Dan Kabupaten Tangerang Banten. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(12), 572–576.

Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. 2021. Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 1-13.

Maryani, N. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(3), 397–404. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i3.130>

Ngaisyah, R. D. (2017). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4). <https://doi.org/10.35842/mr.v10i4.105>

Nikurunziza, S., Meesseen, B., Piere, J., & Korachais, C. (2017). Determinants Of Stunting And Severe Stunting Among Burudian Children Aged 6-23 Month : Evidence From National Cross-Sectional Household Survey 2014. *Bmc Pediatrics*, 17(76) : 2-14.

Noorhasanah, E., Tauhidah, N . I, dan Putri, M.I. 2020. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal Midwifery and Reproduction*, 4 (1), 13-20

Oris, M., & Fransesco, B. (2016). Childhood Stunting : A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12 (1) : 12-26.

Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). Hubungan Faktor Keluarga Dan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 6(1), 1–6.

Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108-113.

Setianingsih, D., Purwanto, E., & Handayani, M. (2021). Perbandingan Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Di Bantul. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 100-108.

Swamilaksita, P. D., Azazi, J. S. P., Harna, I. J. A., & Ronitawati, P. (2023). Feeding Patterns and Food Waste Behavior on the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6.

UNICEF. (2018). *Guide To The Convention On The Rights Of The Child*.

Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyanti, E. (2016). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-36 Bulan Di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 3(2) : 119. [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)

Wahid, A., Hannan, M., Ratna, S., Dewi, S., & Hidayah, R. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Of Health Science*, 5(2), 92 102. <https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.1140>

Wahyudi, U., Wahyudin, U., Suryadi, A., & Sudiapermana, E. (2024). Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, Dan Ancaman Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia: *Literature Review*. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 650-667.

WHO. (2020). Child Stunting: World Health Statistics data visualizations dashboard.

Wibowo, D. P., Irmawati, Tristiyanti, D., Normila, & Sutriyawan, A. (2023). Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Ji-Kes: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116–121.

Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 52-60.